

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemahaman makna kecerdasan merupakan awal dari aplikasi banyak hal yang terkait dalam diri manusia, terutama dalam dunia pendidikan. Kesepakatan tentang paradigma dan makna tentang kecerdasan selanjutnya dapat menjadi awal penyusunan dan aplikasi sebuah sistem pendidikan terutama pada bidang bimbingan konseling.

Kecerdasan manusia dan kebutuhan untuk mengukurnya dengan berbagai instrumen dan indikator tiba-tiba menjadi hal yang penting, terutama ketika kecerdasan dihubungkan dengan syarat-syarat untuk mencapai kesuksesan hidup.

Kecerdasan seseorang tidak dapat dibatasi oleh indikator-indikator yang ada dalam tes formal. Sebab setelah diteliti, kecerdasan seseorang itu selalu berkembang (dinamis), tidak statis. Tes yang dilakukan untuk menilai kecerdasan seseorang, hanya menilai kecerdasan pada saat itu, tidak untuk waktu berbulan-bulan atau bertahun-tahun lamanya. Padahal sumber kecerdasan seseorang adalah kebiasaannya untuk membuat produk-produk baru yang punya nilai budaya (kreativitas) dan kebiasaannya menyelesaikan masalah secara mandiri. Yang kita kenal hasilnya dengan bentuk kecerdasan emosional seseorang lebih banyak ditentukan oleh yang memiliki faktor-faktor yang melibatkan kecerdasan diri, disiplin, dan empati.

Dapat kita lihat pada saat ini kecerdasan emosional siswa belum benar-benar dipahami atau dilihat dengan bijaksana oleh sebagian guru, pemahaman yang kurang mengenai tinggi atau rendahnya kecerdasan emosional siswa melahirkan kekeliruan dalam paradigma berpikir sebagian guru, sehingga terkadang terjadi kesalahan pahaman mengenai perilaku siswa yang pada dasarnya mereka cerdas pada segi emosionalnya tetapi dipandang sebelah mata karena sebagian guru yang lebih menitik beratkan penilaian pada kecerdasan intelektual.

Secara etimologis, persepsi atau dalam bahasa Inggris *Perception* berasal dari bahasa Latin *perceptio*; dari *percipere*, yang artinya menerima atau mengambil (Sobur, 2003: 445).

Persepsi dinilai hanya sekedar anggapan atau analisa awal yang dapat dibuktikan atau dikalahkan dengan paradigma.

Paradigma dalam disiplin intelektual adalah cara pandang seseorang terhadap diri dan lingkungannya yang akan mempengaruhinya dalam berpikir (kognitif), bersikap (afektif), dan bertindak laku (konatif). Paradigma juga dapat berarti seperangkat asumsi, konsep, nilai, dan praktik yang di terapkan dalam memandang realitas dalam sebuah komunitas yang sama, khususnya, dalam disiplin intelektual.

Dalam artian persepsi atau anggapan yang dilatarbelakangi oleh teori dan hipotesa, pembedarannya adalah dengan penelitian atau referensi dari teori yang sudah baku dalam penelitian ini menggunakan pembedaran dengan penelitian (kuantitatif dan kualitatif) yang dapat membuktikan paradigma yang ada.

Pengertian bimbingan dan konseling di sekolah belum begitu luas dipahami oleh para guru dan kepala sekolah. Bahkan dikalangan atas juga ada yang belum sepenuhnya mempunyai keyakinan bahwa bimbingan dan konseling adalah komonen penting di sekolah disamping kurikulum ada administrasi pendidikan. (Willis, 2014: 6)

Hasil dari wawancara dengan Ibu Oma Komariah, bahwasanya terdapat paradigma ditingkat guru mengenai kecerdasan emosional siswa, terdapat sebagian guru yang kurang melihat secara bijaksana mengenai kecerdasan emosional siswa sehingga para guru terlalu lebih mengedepankan atau menitik beratkan penilaian dalam aspek apapun dilihat atau dinilai dari kecerdasan intelektualnya. Sedangkan kecerdasan emosional siswa itupun seharusnya menjadi tolak ukur untuk menilai siswa.(Oma, 2016)

Pada akhirnya lahirlah program Bimbingan Konseling dalam merubah paradigma yang keliru mengenai kecerdasan emosional siswa sehingga dengan program-program yang dibuat oleh guru Bimbingan dan Konseling juga dengan memperlihatkan kinerja guru Bimbingan Konseling, maka paradigma yang ada seiring berjalannya waktu mengikis hingga dapat menjadi luntur.

Hasil dari pemaparan masalah yang diteliti oleh peneliti, pada akhirnya peneliti menemukan judul dari penelitian ialah “Peran Program Bimbingan Konseling dalam Merubah Paradigma yang Keliru mengenai Kecerdasan Emosional siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 20 Bandung”.

B. Rumusan Masalah

Dari hasil pemaparan latar belakang masalah sehingga menghasilkan judul peran program bimbingan konseling dalam merubah paradigma yang keliru mengenai kecerdasan emosional siswa

1. Bagaimana gambaran kecerdasan emosional pada siswa SMP Negeri 20 Bandung?
2. Bagaimana paradigma yang keliru yang terjadi di SMP Negeri 20 Bandung?
3. Bagaimana Program Bimbingan Konseling yang digunakan dalam merubah paradigma yang keliru mengenai kecerdasan emosional siswa SMP Negeri 20 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran kecerdasan emosional pada siswa SMP Negeri 20 Bandung.
2. Untuk mengetahui sejauh mana paradigma yang keliru yang terjadi didalam SMP Negeri 20 Bandung.
3. Untuk mengetahui Program Bimbingan Konseling seperti apa yang digunakan dalam merubah paradigma yang keliru mengenai kecerdasan emosional siswa SMP Negeri 20 Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yaitu untuk meningkatkan pengetahuan umum dan memberi solusi bagi masalah yang spesifik.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam bimbingan dan konseling terutama dalam merubah paradigma yang keliru mengenai kecerdasan emosional siswa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini gunanya untuk menemukan solusi yang dapat diimplementasikan bagi pemecahan masalah atau pembuatan kebijakan baru.

a. Bagi Konselor sekolah

Dapat mengetahui gambaran umum mengenai Kecerdasan Emosional siswanya sebagai dasar dalam memberikan layanan BK dan sebagai panduan penggunaan program BK untuk meningkatkan Kecerdasan Emosional siswa dan memberikan pemahaman kepada guru mata pelajaran maupun staff lainnya.

b. Bagi penulis

Melalui penelitian ini peneliti mendapat pengalaman dan wawasan disekolah serta dapat bermanfaat bagi peneliti nanti ketika memasuki dunia mengajar. Ilmu-ilmu yang didapat dari penelitian ini nantinya dapat diterapkan oleh peneliti pada siswa.

c. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk mengembangkan dan meningkatkan layanan bimbingan dan konseling disekolah dalam mengatasi masalah yang ada mengenai kecerdasan emosional dan memberikan manfaat bagi para tenaga pendidik, khususnya dalam mengembangkan pelajaran dan bimbingan yang dapat mengarahkan peserta didik menuju perkembangan kecerdasan emosional yang baik dan sesuai hingga kecerdasan emosional siswanya dapat terlihat baik oleh semua pihak.

d. Bagi Peserta didik

Dapat mengetahui mengenai program BK dan mengetahui mengenai dinamika emosional dirinya sendiri dan meningkatkan kecerdasan emosionalnya.

E. Kerangka Pemikiran

Bimbingan merupakan terjemahan dari "*Guidance*" yang berasal dari Bahasa Inggris. Secara harfiah istilah "*Guidance*" dan akar kata "*Guide*" berarti mengarahkan, memandu, mengelola dan menyetir.

Jadi, kata "*guidance*" berarti memberikan petunjuk; pemberian bimbingan atau tuntutan kepada orang lain yang membutuhkan (Amin, 2010: 3)

Adapun pengertian konseling berasal dari Bahasa Inggris "*to counsel*" yang secara etimologis "*to give advice*" artinya memberi saran dan nasihat. Dalam

bukunya Winkel mengemukakan bahwa konseling adalah pemberian saran dan nasihat, pemberian anjuran dalam pembicaraan dalam bertukar pikiran.

Dengan demikian, menurut beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Bimbingan dan Konseling adalah proses pemberian bantuan kepada siswa atau individu atau suatu kelompok yang dilakukan oleh seorang konselor untuk membantu dalam menyelesaikan masalah klien, agar dapat memahami dirinya, menentukan piligan, dan dapat menyesuaikan dirinya sesuai dengan kebutuhan. (Satriah, 2016: 38).

Bimbingan dan Konseling merupakan proses bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah dan profesional yang diberikan oleh pembimbing kepada yang dibimbing agar ia dapat berkembang secara optimal, yaitu mampu memahami diri, mengarahkan diri, dan mengaktualisasikan diri, sesuai tahap perkembangan, sifat-sifat, potensi yang dimiliki, dan latar belakang kehidupan serta lingkungannya sehingga tercapai kebahagiaan dalam kehidupannya (Satriah, 2016: 1).

Pada saat ini telah terjadi perubahan paradigma pendekatan bimbingan dan konseling, yaitu dari pendekatan yang berorientasi tradisional, remedial, klinis, dan terpusat pada konselor, kepada pendekatan yang berorientasi perkembangan dan preventif. Pendekatan bimbingan dan konseling perkembangan (*Developmental Guidance and Counseling*), atau bimbingan dan konseling komprehensif (*Comprehensive Guidance and Counseling*). Pelayanan bimbingan dan konseling komprehensif didasarkan kepada upaya pencapaian tugas perkembangan,

Pengembangan potensi, dan pengentasan masalah-masalah konseli. Tugas-tugas perkembangan dirumuskan sebagai standar kompetensi yang harus dicapai konseli, sehingga pendekatan ini disebut juga bimbingan dan konseling berbasis standar (*standard based guidance and counseling*). Standar dimaksud adalah standar kompetensi kemandirian (Chodijah, 2016: 26).

Bimbingan dan Konseling di Sekolah merupakan bantuan yang memfasilitasi perkembangan peserta didik dalam menjalani pengalaman dan pembelajaran di sekolah. Dengan demikian usaha pelayanan bimbingan dan konseling perlu dilaksanakan secara optimal agar perkembangan peserta didik dapat memenuhi tuntutan tujuan pendidikan (Prayitno, 2004: 99).

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh orang yang ahli, kepada seseorang atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa. Tujuannya yaitu, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri, dengan memanfaatkan kekuatannya sendiri, dan sarana yang ada. Pengertian bimbingan yang dikemukakan oleh

Bimbingan dan Konseling di Sekolah bertujuan untuk membantu peserta didik agar dapat menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki sikap positif dan dinamis terhadap keadaan perkembangan fisik dan psikisnya, memiliki sikap mandiri secara emosional dan sosial ekonomi, memiliki pola hubungan sosial yang baik didalam keluarga, sekolah dan masyarakat, memiliki prestasi belajar yang baik didalam keluarga, sekolah dan masyarakat, memiliki prestasi belajar yang baik dan dapat merencanakan dan mengembangkan karirnya (Satriah, 2016: 2).

Fungsi utama bimbingan konseling pendidikan adalah membantu murid dalam masalah-masalah pribadi dan sosial yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran atau penempatan, juga menjadi perantara dari dalam hubungannya dengan para guru maupun tenaga administrasi (Satriah, 2016: 42).

Dalam konteks pembelajaran Standar Kompetensi ini disebut Standar Kompetensi Lulusan (SKL), sementara dalam konteks Bimbingan dan Konseling Standar Kompetensi ini dikenal dengan istilah Standar Kompetensi Kemandirian (SKK), yang didalamnya mencakup sepuluh aspek perkembangan individu (SD dan SLTP) dan sebelas aspek perkembangan individu (SLTA dan PT). Kesebelas aspek perkembangan tersebut adalah: (1) Landasan hidup religius; (2) Landasan perilaku etis; (3) Kematangan emosi; (4) Kematangan intelektual; (5) Kesadaran tanggung jawab sosial; (6) Kesadaran gender; (7) Pengembangan diri; (8) Perilaku kewirausahaan (kemandirian perilaku ekonomis); (9) Wawasan dan kesiapan karir; (10) Kematangan hubungan dengan teman sebaya; (11) Kesiapan diri untuk menikah dan berkeluarga (hanya untuk SLTA dan PT). Masing-masing aspek perkembangan memiliki tiga dimensi tujuan, yaitu: (1) pengenalan/penyadaran (memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang aspek dan tugas perkembangan [standar kompetensi] yang harus dikuasai); (2) akomodasi (memperoleh pemaknaan dan internalisasi atas aspek dan tugas perkembangan [standar kompetensi] yang harus dikuasai) dan (3) tindakan (perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari dari aspek dan tugas perkembangan [standar kompetensi] yang harus dikuasai). (Satriah, 2016: 240).

Dengan beragam program yang sudah dibuat sedemikian rupa oleh pihak Bimbingan Konseling, diharapkan para pihak yang terlibat dapat bekerjasama dan berpartisipasi dengan baik sehingga terwujudnya tujuan-tujuan bersama yang ingin dicapai dengan baik, sehingga permasalahan yang selama ini ada dapat terselesaikan dengan baik secara bersama-sama. Terutama permasalahan mengenai paradigma yang keliru mengenai kecerdasan emosional siswa, permasalahan yang selama ini sudah lumrah diperbincangkan karena kurangnya pemahaman pihak pengajar mengenai kecerdasan emosional siswa.

Paradigma dalam disiplin intelektual adalah cara pandang seseorang terhadap diri dan lingkungannya yang akan mempengaruhinya dalam berpikir (kognitif), bersikap (afektif), dan bertindak laku (konatif). Paradigma juga dapat berarti seperangkat asumsi, konsep, nilai, dan praktik yang di terapkan dalam memandang realitas dalam sebuah komunitas yang sama, khususnya, dalam disiplin intelektual.

Perkembangan zaman mengalami dan menimbulkan perubahan dan kemajuan dalam berbagai segi kehidupan masyarakat. Pendidikan sebagai suatu proses yang dinamis, senantiasa berkembang dari setiap saat dan kurun sesuai dengan perkembangan yang terjadi dimasyarakat pada umumnya. Perubahan ini terjadi pula pada lembaga-lembaga pendidikan formal dalam berbagai komponen system pendidikan, seperti ; kurikulum, system pengajaran, strategi belajar mengajar, dan sumber belajar.

Perkembangan ini sudah tentu akan mempengaruhi kehidupan siswa, baik dalam bidang akademik, sosial maupun pribadi. Seharusnya siswa akan mampu

menyesuaikan diri terhadap setiap perubahan yang terjadi untuk mencapai kesuksesan dalam proses belajarnya.

Sebagian guru yang kurang melihat secara bijaksana mengenai kecerdasan emosional siswa sehingga para guru terlalu lebih mengedepankan atau menitik beratkan penilaian dalam aspek apapun dilihat atau dinilai dari kecerdasan intelektualnya. Sedangkan kecerdasan emosional siswa itupun seharusnya menjadi tolak ukur untuk menilai siswa.

Pemahaman makna kecerdasan merupakan awal dari aplikasi banyak hal yang terkait dalam diri manusia, terutama dalam dunia pendidikan. Kesepakatan tentang paradigma dan makna tentang kecerdasan selanjutnya dapat menjadi awal penyusunan dan aplikasi sebuah sistem pendidikan terutama pada bidang bimbingan konseling.

Perkembangan zaman mengalami dan menimbulkan perubahan dan kemajuan dalam berbagai segi kehidupan masyarakat. Pendidikan sebagai suatu proses yang dinamis, senantiasa berkembang dari setiap saat dan kurun sesuai dengan perkembangan yang terjadi dimasyarakat pada umumnya. Perubahan ini terjadi pula pada lembaga-lembaga pendidikan formal dalam berbagai komponen system pendidikan, seperti ; kurikulum, system pengajaran, strategi belajar mengajar, dan sumber belajar.

Perkembangan ini sudah tentu akan mempengaruhi kehidupan siswa, baik dalam bidang akademik, sosial maupun pribadi. Seharusnya siswa akan mampu menyesuaikan diri terhadap setiap perubahan yang terjadi untuk mencapai kesuksesan dalam proses belajarnya.

Sebagian guru yang kurang melihat secara bijaksana mengenai kecerdasan emosional siswa sehingga para guru terlalu lebih mengedepankan atau menitik beratkan penilaian dalam aspek apapun dilihat atau dinilai dari kecerdasan intelektualnya. Sedangkan kecerdasan emosional siswa itupun seharusnya menjadi tolak ukur untuk menilai siswa.

Goleman (2005: 45), mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilih kepuasan dan mengatur suasana hati.

Dalam Emotional Intelligence Bab 3, Dr. Goleman mengacu pada karya psikolog dari Universitas Yale, Peter Salovey. Salovey mengombinasikan “kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar kecerdasan emosinya, dan memperluas kemampuan ini menjadi lima bidang utama.” Berikut adalah bidang-bidang tersebut dan masing-masing penjelasannya. Untuk penjelasan lebih lanjut, lihat Bab 4-8 buku Emotional Intelligence.

- 1) Mengetahui emosi diri. Kecerdasan diri- mengenali suatu perasaan saat terjadi – merupakan kunci kecerdasan emosi.
- 2) Mengendalikan emosi. Mengatur perasaan dengan tepat adalah sebuah kemampuan yang akan menumbuhkan kesadaran diri.

- 3) Motivasi diri sendiri. Mengendalikan emosi dalam mencapai tujuan penting untuk memberi perhatian, motivasi dan penguasaan diri, dan untuk kreativitas.
- 4) Mengenali emosi orang lain. Empati, kemampuan lain yang menumbuhkan kesadaran diri secara emosional, adalah “keterampilan” yang fundamental.
- 5) Mengelola hubungan. Seni suatu hubungan adalah, pada pokoknya, keahlian mengelola emosi orang lain.. ini adalah kemampuan yang mendasari popularitas, kepemimpinan, dan efektivitas interpersonal.

Dr. Goleman menyatakan “IQ dan kecerdasan emosi bukan merupakan dua hal yang saling bersaing, melainkan lebih merupakan dua hal yang terpisah ... Tetap saja, dari keduanya, kecerdasan emosi lebih mengukuhkan sifat yang menjadikan kita menjadi manusia seutuhnya.” (Terjemahan Setiawan, 2000: 240-241).

Kecerdasan emosional ini semakin perlu dipahami, dimiliki dan diperhatikan dalam pengembangannya, mengingat kondisi kehidupan dewasa ini semakin kompleks. Kehidupan yang semakin kompleks ini memberikan dampak yang sangat buruk terhadap konstelasi kehidupan emosional seseorang.

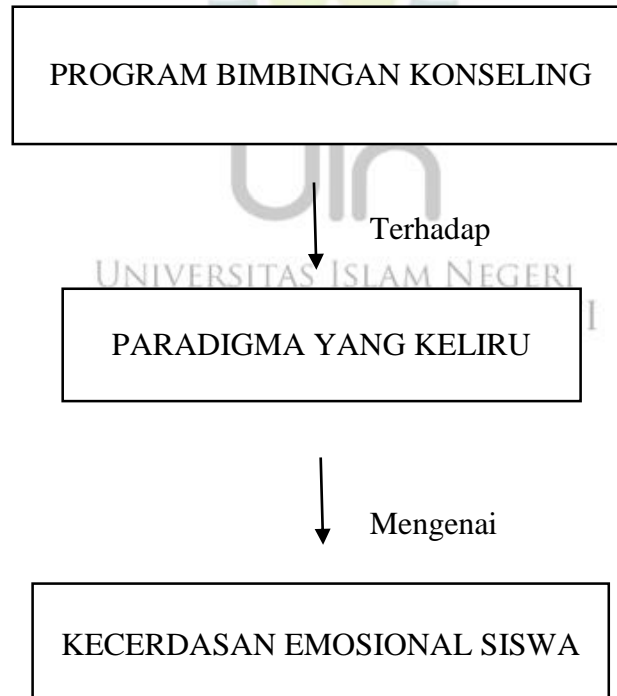
Dalam hal ini Daniel Goleman mengemukakan hasil surveinya terhadap para orangtua dan guru, yang hasilnya menunjukkan bahwa ada kecenderungan yang sama di seluruh dunia, yaitu generasi sekarang lebih banyak mengalami kesulitan emosional dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Mereka menampilkan sifat-sifat (1) lebih kesepian dan pemurung, (2) lebih beringasan dan kurang menghargai sopan santun, (3) lebih gugup dan mudah cemas, dan (4) lebih

impulsif (mengikuti kemauan naluriah/instinktif tanpa pertimbangan akal sehat) dan agresif (Yusuf, Nurihsan, 2005: 240).

Lahirilah program Bimbingan Konseling dalam merubah paradigma yang keliru mengenai kecerdasan emosional siswa sehingga dengan program-program yang dibuat oleh guru Bimbingan dan Konseling juga dengan memperlihatkan kinerja guru Bimbingan Konseling, maka paradigma yang ada seiring berjalannya waktu mengikis hingga dapat menjadi luntur.

Maka dari itulah mengapa peneliti tertarik untuk meneliti mengenai "Peran Program Bimbingan Konseling dalam Merubah Paradigma yang Keliru mengenai Kecerdasan Emosional siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 20 Bandung".

SKEMA KERANGKA PEMIKIRAN



F. Langkah-langkah penelitian

Langkah-langkah penelitian, sering pula disebut prosedur penelitian atau metodologi penelitian, secara garis besar mencakup kegiatan penentuan: lokasi penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, serta cara pengolahan atau analisis data yang akan ditempuh. Semua langkah ini secara singkat akan dibahas pada uraian berikut:

1. Lokasi Penelitian

Peneliti meneliti di SMP Negeri 20 Bandung. Jalan Centeh No. 5 Kota Bandung. Pada hari Rabu, 5 Oktober 2016 s.d. 12 Juni 2017.

Dengan alasan adanya kasus yang terdapat disekolah ini, yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti apakah paradigma ini merupakan paradigma yang keliru atau memang paradigma yang dibenarkan, dan dalam sekolah ini terdapat data-data yang banyak mengenai paradigma tersebut sehingga peneliti merasa perlu menelitinya lebih mendalam, sekolah tersebut juga merupakan sekolah yang mudah dijangkau.

2. Metode Penelitian

Di dalam pembuatan penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk melukiskan secara sistematis atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara fatual dan cermat. Ia tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Dalam proses pengumpulan datanya ia lebih menitikberatkan pada observasi dan suasana alamiah (naturalistik setting). Dalam

praktiknya peneliti terjun ke lapangan: gejala-gejala diamati, dikategori, dicatat, dan sedapat mungkin menghindari pengaruh ketidak hadirannya untuk menjaga keaslian segala yang diamati. (Jalaludin Rakhmat, 1985: 34-35).

Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berlandaskan fenomenologi dan paradigma konstruktivisme dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. (Moelong, 2010:10-13) menjabarkan sebelas karakteristik pendekatan kualitatif yaitu: menggunakan latar alamiah, menggunakan manusia sebagai instrumen utama, menggunakan metode kualitatif (pengamatan, wawancara, atau studi dokumen) untuk menjangkau data, menganalisis data secara induktif, menyusun teori dari bawah ke atas (misalnya *grounded theory*) menganalisis data secara deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi masalah penelitian berdasarkan fokus menggunakan kriteria tersendiri (seperti triangulasi, pengecekan sejawat, uraian rinci, dan sebagainya) untuk memvalidasi data, menggunakan desain sementara (yang dapat disesuaikan dengan kenyataan dilapangan) dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama oleh manusia yang dijadikan sebagai sumber data. (Ikbar, 2012: 146).

3. Populasi dan Sampling

a. Populasi

Populasi merupakan syarat mutlak yang harus ditetapkan oleh salah satu seorang peneliti apabila dia sedang mengadakan penelitian terhadap sesuatu, karena populasi itu merupakan data bagi penelitian.

Setiap penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti terlebih dahulu perlu mengutamakan populasi yang dapat dijadikan sebagai sumber data untuk keperluan penelitiannya.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh guru BK dan guru Mata Pelajaran yang mengajar atau terlibat dengan siswa di kelas VIII SMP Negeri 20 Bandung.

b. Sampling

Sampling adalah suatu cara yang ditempuh dengan pengambilan sampel yang benar-benar sesuai dengan keseluruhan objek penelitian. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sampling purposive. sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampling ditentukan dari karakteristik yang diperlukan oleh peneliti.

Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik purposive sampling. Menurut Hadi (2000: 226) purposive sampling adalah pemilihan sekelompok subjek didasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya.

Adapun sampel tersebut sebanyak 5 guru mata pelajaran dan 1 Guru BK yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Sampel merupakan guru SMP Negeri 20 Bandung.
- 2) Sampel mengajar di kelas VIII.
- 3) Mempunyai tingkat pemahaman kecerdasan emosional yang tinggi.
- 4) Sampel merupakan wali kelas kelas VIII.

4. Jenis Data

Jenis data yang dirumuskan merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap rumusan masalah dan tujuan penelitian. Oleh karena itu, jenis data diklasifikasikan sesuai dengan butir-butir pertanyaan yang diajukan, dan terhindar dari jenis data yang tidak relevan dengan pertanyaan tersebut, walaupun dimungkinkan sebagai pelengkap.

Adapun jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan kumpulan dari jawaban atas pertanyaan yang diajukan terhadap masalah paradigma yang keliru mengenai kecerdasan emosional siswa. Oleh karena itu, jenis data yang dikumpulkan meliputi beberapa data antara lain:

- a. Data mengenai gambaran kecerdasan emosional pada siswa SMP Negeri 20 Bandung.
- b. Data mengenai paradigma yang keliru yang terjadi di SMP Negeri 20 Bandung.
- c. Data mengenai program bimbingan konseling yang digunakan dalam merubah paradigma yang keliru mengenai kecerdasan emosional siswa SMP Negeri 20 Bandung.

5. Sumber Data

Sumber data yang akan penulis ambil dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder sebagai berikut:

- a. Sumber data primer

Data premier dalam penelitian ini adalah bersumber dari guru bimbingan dan konseling yang memiliki hubungan langsung dengan

masalah yang penulis bahas yaitu guru mata pelajaran dan siswa yang ada di kelas VIII SMP Negeri 20 Bandung.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder dalam penelitian adalah sejumlah data yang diperlukan dan memiliki hubungan dengan masalah yang penulis bahas, namun berdasarkan kegiatan literatur dalam studi kepustakaan mendayagunakan berbagai informasi atau ilmu pengetahuan yang terdapat dalam buku-buku maupun informasi lainnya.

6. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu. Alat yang digunakan dalam melakukan observasi disebut pedoman observasi. Observasi tidak hanya digunakan dalam kegiatan evaluasi, tetapi juga dalam bidang penelitian, terutama penelitian kualitatif (*qualitative research*).

Pengertian metode observasi Menurut Arikunto (1996: 232) metode observasi adalah salah satu cara untuk mengunpulkan data dalam suatu kegiatan penelitian dengan mengadakan pengamatan yang dilengkapi

dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen. Sedangkan menurut Sudjana (1998: 84) observasi adalah alat penilaian yang digunakan untuk mengumpulkan data mengenai perilaku siswa atau proses kegiatan belajar mengajar selama berlangsungnya pengajaran melalui pengamatan.

Tujuan utama observasi adalah (1) untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai suatu fenomena, baik yang berupa peristiwa maupun tindakan, baik dalam situasi yang sesungguhnya maupun dalam situasi buatan, (2) untuk mengukur perilaku kelas (baik perilaku guru maupun perilaku peserta didik), interaksi antara peserta didik dan guru, dan faktor-faktor yang dapat diamati lainnya, terutama kecakapan sosial (*social skills*) (Arifin, 2009: 153).

Dalam hal ini, peneliti melakukan pengamatan pada aspek:

- 1) Pengamatan terhadap lingkungan sekolah.
- 2) Pengamatan terhadap Program Bimbingan Konseling.
- 3) Pengamatan terhadap paradigma yang keliru.
- 4) Pengamatan terhadap Kecerdasan emosional siswa.
- 5) Pengamatan terhadap program Bimbingan Konseling dalam merubah paradigma yang keliru mengenai kecerdasan emosional siswa.

b. Wawancara

Salah satu metode pengumpulan data adalah dengan jalan wawancara, yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden. Cara inilah yang banyak dilakukan di Indonesia belakangan

ini. Wawancara merupakan salah satu bagian terpenting dari setiap survey. Tanpa wawancara, peneliti akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan jalan bertanya langsung kepada responden. Data semacam itu merupakan tulang punggung suatu penelitian survey.

Wawancara atau interviu adalah suatu bentuk komunikasi verbal dari semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Bila guru menanyakan murid tentang keadaan rumah, atau bila menanyakan petani tentang seluk beluk pertanian, itu wawancara. Namun wawancara sebagai alat penelitian lebih sistematis.

Dalam wawancara pertanyaan dan jawaban diberikan secara verbal, biasanya komunikasi ini dilakukan dalam keadaan saling berhadapan, namun komunikasi dapat juga dilaksanakan melalui telepon.

Sering interviu dilakukan antara dua orang tetapi dapat juga sekaligus diinterview dua orang atau lebih. (Nasution, 2011: 113)

Dalam proses wawancara, pewawancara diharapkan menyampaikan pertanyaan kepada responden, merangsang responden untuk menjawabnya, menggali jawaban lebih jauh bila dikehendaki mencatatnya. Bila semua tugas ini tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya maka hasil wawancara menjadi kurang bermutu. Syarat menjadi pewawancara yang baik ialah ketrampilan mewawancarai, motivasi yang tinggi, dan rasa aman, artinya tidak ragu dan takut untuk menyampaikan pertanyaan.

Demikian pula responden dapat mempengaruhi hasil wawancara karena mutu jawaban yang diberikan tergantung pada apakah dia dapat menangkap isi pertanyaan dengan tepat serta bersedia menjawabnya dengan baik.

7. Analisa Data

Setelah semua data terkumpul berdasarkan hasil dari lapangan, baik yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi. Maka langkah selanjutnya adalah pengolahan data atau analisis data guna memperoleh informasi berdasarkan interpretasi dari data yang telah didapat supaya mudah dipahami.

Dengan demikian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Adapun langkah-langkah analisis data kualitatif yang dilakukan adalah seperti berikut:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan segala data tentang Program bimbingan dan konseling terhadap merubah paradigma yang keliru, yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan studi pustaka.

Kemudian penulis mengumpulkan data dengan cara mewawancarai informan yang telah ditentukan, kemudian menganalisis hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada Guru mata pelajaran dan Guru Bimbingan Konseling di kelas VIII SMP Negeri 20 Bandung.

b. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan melakukan seleksi terhadap data-data yang telah terkumpul, dan data yang tidak berkaitan dengan dalam penelitian akan disingkirkan. Hanya data yang sesuai dengan penelitian saja yang diambil, yaitu data mengenai program bimbingan dan konseling dalam merubah paradigma yang keliru mengenai kecerdasan emosional siswa di kelas VIII SMP Negeri 20 Bandung.

c. Kategori Data

Setelah data direduksi, kemudian data dikategorikan sesuai dengan tujuan penelitian yang dibuat yaitu untuk mengetahui peran program bimbingan dan konseling dalam merubah paradigma yang keliru mengenai kecerdasan emosional siswa di kelas VIII SMP Negeri 20 Bandung.

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan setelah data-data dikumpul, direduksi dan dikategorikan. Selanjutnya penulis menarik kesimpulan yang didasarkan pada hasil analisis yang berkaitan dengan program bimbingan dan konseling dalam merubah paradigma yang keliru mengenai kecerdasan emosional siswa di kelas VIII SMP Negeri 20 Bandung.